

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Kilas Autism

Kegiatan terapi merupakan salah satu kebutuhan paling utama bagi setiap penyandang disabilitas, tidak terkecuali bagi penderita autisme. Yuwono (2009), menjelaskan bahwa autisme memiliki definisi terjadinya gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang, termasuk pada gangguan interaksi sosial, komunikasi bahasa dan perilaku, serta gangguan emosi dan persepsi sensori pada keterampilan motoriknya. Autisme bukan merupakan suatu gangguan penyakit kejiwaan, hanya saja kemampuan otak untuk berkembang tidak selayaknya otak pada umumnya sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Hasdianah, 2013). Pada umumnya karakteristik yang dimiliki para penyandang autisme salah satunya adalah sulitnya menjalin interaksi sosial dan komunikasi secara umum serta kemampuan memahami emosi serta perasaan orang lain dengan baik.

Gejala pertama yang terlihat dimulai dari usia 30 bulan semenjak kelahiran hingga menjelang usia 3 tahun. Tingkat perkembangan menjadi terganggu terutama dalam melakukan interaksi dengan orang lain, cara berkomunikasi serta berperilaku. Menurut Omrod (2008), Para penyandang autisme memperlihatkan gejala yang cukup signifikan dalam perkembangan kognitif dan berbahasa serta menunjukkan perilaku tertentu yang aneh, seperti contoh menggaruk-garuk atau mengayun-ayunkan tangan secara spontan, mengulang apa yang didengar dan dikatakan orang lain, atau memperlihatkan ketertarikan yang tidak pada umumnya pada objek tertentu. Penyandang autisme menunjukkan terjadinya gangguan kemampuan komunikasi yang tidak pada umumnya, hal itu dapat dilihat dari terlambatnya kemampuan untuk berbicara, tidak berbicara sama sekali, berbicara dengan bahasa yang tidak dipahami, atau hanya sekedar meniru dari yang didengarnya (ekolalia). Terjadinya gangguan perkembangan yang khusus dimana penguasaan berbahasa terganggu sejak awal perkembangan (Maslim, 2003).

1.1.2 Fasilitas bagi Penyandang Autis di Kota Cilegon

Menurut Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2017), hanya terdapat 6 fasilitas Sekolah Negeri yang diperuntukan bagi penyandang disabilitas dengan jumlah kapasitas siswa 480. Sedangkan untuk autisme care center sendiri hanya sebanyak 2, keduanya terletak di Tangerang. Di Kota Cilegon, sampai sekarang belum terdapat data pasti mengenai jumlah penyandang autisme yang ada, baik data dalam lingkup kabupaten maupun data dari kecamatan. Namun, penulis telah melakukan survey pendahuluan ke salah satu sekolah inklusi yang ada di Kota Cilegon yaitu sekolah inklusi "Mutiara Bunda" dan didapatkan jumlah penderita autisme perkelas menampung maksimal 4 anak

berkebutuhan khusus (ABK) dan 21 anak reguler. Sedangkan jumlah siswa autis sekolah negeri berjumlah 480 (<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>)

1.1.3 Angka Penyandang Autisme di Kota Cilegon

Dilansir dari web resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, di Indonesia sendiri memang belum melakukan pendataan secara detail mengenai jumlah penyandang autisme. Menurut CDC (*Centers for Disease Control and Prevention, 2012*), pada tahun 2001 terdapat 67 penyandang autis diantara 10.000 jiwa. Sedangkan pada tahun 2012 terdapat 114 penyandang autis diantara 10.000 jiwa. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebanyak 30% yaitu terdapat 147 penyandang autis diantara 10.000 jiwa. Setelah didapatkannya data perkembangan penyandang autis dari tahun ke tahun, untuk mendapatkan fungsi (y) yang nantinya akan digunakan untuk memproyeksikan tahun selanjutnya dapat dilakukan langkah berikut :

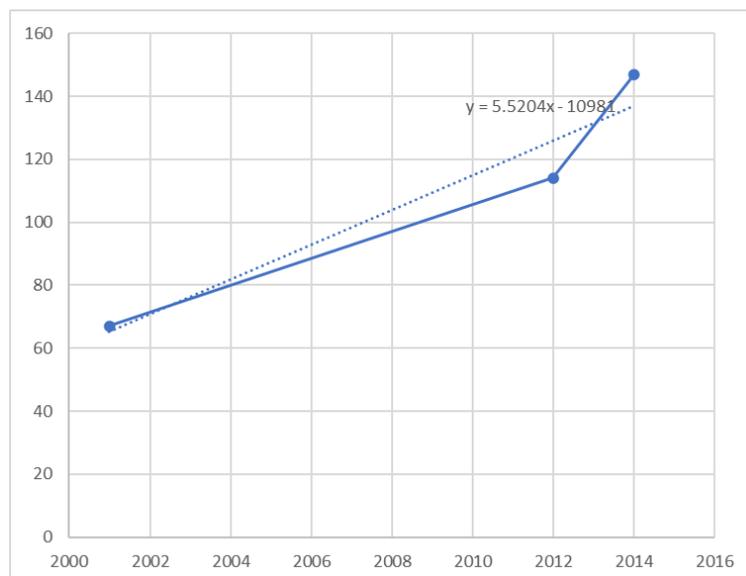
1. Memasukan data kedalam tabel

Tabel 1. Data Perbandingan CDC

Tahun	Perbandingan Penyandang Autis	
	Penyandang	Kelahiran
2001	67	10.000
2012	114	10.000
2014	147	10.000

Sumber : CDC, 2012

2. Mengubah data ke dalam bentuk Chart untuk mendapatkan nilai fungsi



2. Menggunakan persamaan yang dihasilkan untuk menghitung tahun berikutnya tahun berikutnya berdasarkan data jumlah penduduk Badan Pusat Statistik Kota Cilegon

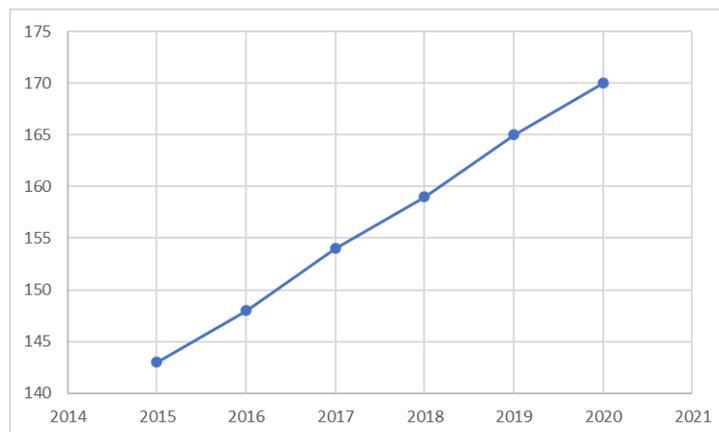
$$Y = 5.5204x - 1098$$

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Cilegon

Tahun	Jumlah Penduduk Kota Cilegon (0 – 24 tahun)	Jumlah Penyandang Autis
2015	412,106	143
2016	418,705	148
2017	425,103	154
2018	431,305	159
2019	434,896	165
2020	437,205	170

Sumber : Analisa Pribadi, 2020

Berikut chart kenaikan penyandang autis dari tahun 2015 hingga 2020



1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari penyusunan LP3A Autisme Care Center di Kota Cilegon untuk menghasilkan produk perancangan yang baik, benar dan terarah sehingga dapat menyelesaikan kebutuhan fasilitas terapi bagi penyandang autis.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya LP3A yang berisi pokok-pokok pikiran, dan alur pikir tentang Autisme Care Center dengan konsep Arsitektur Perilaku sehingga dapat membantu dalam proses pembuatan Tugas Akhir di tahap selanjutnya

1.3 Manfaat Pembahasan

1.3.1 Manfaat Subyektif

Salah satu pemenuhan persyaratan dalam mengikuti Tugas Akhir Arsitektur Universitas Diponegoro periode 152.

1.3.2 Manfaat Obyektif

Memberi tambahan pengetahuan, wawasan dan perkembangan ilmu bagi mahasiswa yang bersangkutan maupun mahasiswa lain dan masyarakat umum di bidang arsitektur mengenai Autism Care Center, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan konsep arsitektur perilaku dengan pemikiran prediksi kebutuhan masa mendatang. Selain itu sebagai acuan proses selanjutnya yaitu dalam perancangan Autism Care Center di Kota Cilegon.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Dipusatkan pada ilmu arsitektur terutama konsep perencanaan, dan perancangan Autism Care Center di Kota Cilegon. Sedangkan hal-hal diluar arsitektur dalam hal perencanaan dianggap sebagai hal pendukung, dan akan dibahas, dipertimbangkan, dan diasumsikan tanpa dibahas secara mendalam.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Pembahasan dalam LP3A ini akan mengkaji pada kebutuhan ruang Autism Care Center yang mempertimbangkan karakteristik perilaku penggunanya yaitu penyandang autis. Selain itu akan mengkaji juga mengenai hubungan sirkulasi antar fasilitas dengan memperhatikan standar perancangan sebuah fasilitas publik dengan segala fasilitas utama dan penunjangnya.

1.5 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan termasuk metode deskriptif, dokumentatif, dan komparatif. Penyusunan LP3a dilakukan dengan mengumpulkan data-data, menjelaskan serta menjabarkan terhadap informasi yang terkait dengan perencanaan dan perancangan Autisme Care Center di Kota Cilegon dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. Berikut langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pengumpulan data, yakni :

1.5.1 Metode Deskriptif

Dilakukan dengan cara pengumpulan data literatur, instansi atau dinas terkait, wawancara dengan narasumber, serta observasi lapangan.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Melakukan kegiatan dokumentasi terhadap data yang menjadi bahan penyusunan untuk penyusunan LP3A.

1.5.3 Metode Komparatif

Melakukan pencarian data studi banding terhadap bangunan yang memiliki tipologi yang sama yaitu Autisme Care Center di suatu daerah sebagai acuan referensi dalam melakukan proses pengembangan desain.

Mencari data studi banding terhadap Autisme Care Center di suatu kota sebagai referensi pengembangan desain. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan

dianalisa serta dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai karakteristik dan kondisi.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dilakukan dalam penyusunan laporan sinopsis ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika bahasan dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penguraian kajian teori umum Autisme Care Center yang disesuaikan dengan Konsep Arsitektur Perilaku, standar dan perundang-undangan, fungsi dan tujuan, persyaratan teknis, pengenalan berbagai kegiatan yang dilakukan baik pengguna maupun pengelola, menganalisis berbagai studi banding sebagai bahan pertimbangan serta menjelaskan integrasi antara konsep dengan desain..

BAB III TINJAUAN LOKASI

Penguraian tinjauan Kota Cilegon sebagai lokasi dari perencanaan Autisme Care Center, gambaran umum pemilihan tapak baik dari segi informasi luas, kondisi topografi, iklim, demografi, potensi dan kebijakan tata ruang pemilihan tapak, gambaran khusus berupa data tentang batas wilayah.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Penguraian pendekatan yang dianalisis kemudian dijadikan sebagai bahan pengerjaan dasar konsep. Berisi mengenai pendekatan pemikiran aspek kontekstual, aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek pendekatan konsep arsitektur.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas konsep dasar perencanaan dan perancangan dari segala aspek. Berisikan kesimpulan yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

1.7 Alur Pikir

